

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PERCAKAPAN FILM NAGA
NAGA NAGA YANG DISUTRADARAI OLEH DEDDY MIZWAR : KAJIAN
PRAGMATIK**

Tia Sintita¹, Irwan Satria², Wenny Aulia Sari³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

tiasintita08@gmail.com¹, auliasariwenny@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah percakapan film “*Naga Naga Naga*”. Data diperoleh dengan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan metode simak, transkrip, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” ditemukan terdapat enam bentuk tindak tutur yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dilihat dari hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif pada film “*Naga Naga Naga*” memiliki fungsi yang bervariasi. Bentuk tindak tutur perintah terdapat fungsi memerintah, fungsi menyuruh, fungsi mengintruksikan, fungsi mengharuskan, fungsi memaksa, dan fungsi menyilakan. Bentuk tindak tutur perintah terdapat fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi menawarkan, dan fungsi mengharap. Bentuk tindak tutur ajakan terdapat fungsi mengajak, fungsi mendorong, fungsi merayu, fungsi mendukung, fungsi mendesak, fungsi menantang, fungsi menagih, dan fungsi menargetkan. Bentuk tindak tutur nasihat terdapat fungsi menasihati, fungsi menganjurkan, fungsi menyarankan, fungsi mengarahkan, fungsi menghimbau, fungsi menyerukan, dan fungsi mengingatkan. Bentuk tindak tutur kritikan terdapat fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengecam, dan fungsi marah. Bentuk tindak tutur larangan terdapat fungsi melarang dan fungsi mencegah. Simpulan, bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” karya Deddy Mizwar, yaitu perintah sebanyak 28 tuturan, permintaan sebanyak 12 tuturan, ajakan sebanyak 21 tuturan, nasihat sebanyak 38 tuturan, kritikan sebanyak 27 tuturan, dan larangan sebanyak 17 tuturan.

Kata Kunci: Direktif, Film, Tindak Tutur

ABSTRACT

This research aims to describe the forms and functions of directive speech acts in the conversations of the film "Naga Naga Naga," directed by Deddy Mizwar. The research method used is descriptive. The data source for this research is the dialogues from the film "Naga Naga Naga." Data were collected using the technique of free involvement listening followed by observation, transcription, and note-taking methods. The results

indicate that in the dialogues of the film "Naga Naga Naga," six forms of speech acts were identified: commands, requests, invitations, advice, criticism, and prohibitions. Based on the findings, the functions of directive speech acts in the film "Naga Naga Naga" vary. The form of command includes the functions of commanding, instructing, requiring, forcing, and allowing. The form of request includes the functions of begging, offering, and hoping. The form of invitation includes the functions of inviting, encouraging, persuading, supporting, urging, challenging, demanding, and targeting. The form of advice includes the functions of advising, recommending, suggesting, directing, urging, calling, and reminding. The form of criticism includes the functions of reprimanding, insinuating, condemning, and expressing anger. The form of prohibition includes the functions of forbidding and preventing. In conclusion, there are six forms of directive speech acts in the conversations of the film "Naga Naga Naga" by Deddy Mizwar: commands with 28 utterances, requests with 12 utterances, invitations with 21 utterances, advice with 38 utterances, criticism with 27 utterances, and prohibitions with 17 utterances.

Keywords: Directive, Film, Speech Act

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia di lingkungan hidupnya. Bahasa merupakan bentuk dari alat komunikasi yang bersifat universal dengan diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan interaksi ke sesama manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia itu sendiri melalui sebuah tuturan. Bahasa juga sangat berperan penting dalam sebuah interaksi, dengan itu manusia dituntut untuk berinteraksi melalui sebuah tuturan yang disebut bahasa.

Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian bahasa melalui tuturan atau kata-kata, komunikasi dilakukan dengan tuturan bisa juga disertai dengan tindakan atau perilaku. Tindakan atau perilaku manusia ketika sedang mengucapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu ujaran terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari ujaran atau tuturan tersebut.

Tindak tutur merupakan sebuah kajian pragmatik. Wijana (1996), menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila terjadi kesepahaman antarpemuter dan lawan tutur atau dengan kata lain si pemuter dapat memahami maksud tuturan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Leech (1982) dalam Rohmadi (2010), bahwa konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud tuturan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud pemuter untuk memahami maksud lawan tutur.

Tindak tutur adalah hal penting di dalam kajian pragmatik (Rustono, 1999). Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Seseorang akan dapat memahami tujuan tuturan yang sedang berlangsung, dengan memahami konteks. Apabila seseorang memberikan penafsiran ataupun terjemahan terhadap kalimat atau ujaran tanpa melihat konteksnya maka seseorang itu diragukan untuk dapat menangkap informasi yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek komprehensif, termasuk aspek situasional komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur sebagai suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh situasi atau konteks dalam berbicara.

Ada tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1955), yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dari ketiga macam tindak tutur penulis memilih untuk mendalami tindak tutur ilokusi. Yang mana menurut Searle (1969), tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima jenis yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Dari beberapa kategori tindak tutur ilokusi tersebut, penulis ingin menganalisis salah satu jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur direktif.

Alasan penulis mengambil klasifikasi tindak tutur direktif dalam penelitian ini yaitu karena tindak tutur direktif salah satu bagian yang penting dari bahasa tepatnya dibagian pragmatik yang menelaah bahasa berdasarkan konteksnya dan tindak tutur direktif sering ditemukan dalam sebuah film yang mempunyai dialog dan juga adegan. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan. Menurut Prayitno (2011), bentuk dari tindak tutur direktif ada enam yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Film merupakan suatu bentuk media hiburan yang biasanya terinspirasi dari kehidupan sosial dan memberi gambaran tentang dunia nyata. Sebuah film terdapat adegan-adegan yang memuat percakapan (dialog), tokoh, dan konteks yang berisikan unsur kajian pragmatik seperti tindak tutur. Adapun Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, artinya film dimainkan dengan adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan, sehingga dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan atau ujaran.

Film dapat dijadikan sebagai sebuah penyampaian amanat atau pesan yang tersirat maupun tersurat yang efektif dan dapat mudah diterima oleh masyarakat dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Dengan ini dalam penelitian ini peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film "*Naga Naga Naga*", karena didalamnya banyak tuturan direktif yang menarik diteliti lebih dalam. Dengan adanya beragam tindak tutur direktif pada film *Naga Naga Naga* membuat peluang bagi penulis untuk menganalisisnya. Adapun salah satu contoh dari tindak tutur tutur direktif dalam percakapan film "*Naga Naga Naga*".

“Udah-udah, jangan berisik.” Ucap Monaga.

Pada tuturan ini merupakan tindak tutur larangan, hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Monaga yang bertujuan melarang teman-temannya untuk ribut dan berisik. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan Monaga yaitu “udah-udah, jangan berisik”. Bagi Monaga tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk melarang teman-temannya yang ribut di sebuah restoran. Oleh karena itu, kutipan percakapan di atas merupakan tindak tutur melarang.

Film “*Naga Naga Naga*” ini merupakan film yang disutradarai oleh Deddy Mizwar, film ini dirilis pada 16 Juni dengan durasi 1 jam 36 menit. Film ini merupakan sekuel ke 3 dari film *Nagabonar* yang dirilis pada tahun 2007 film ini juga disutradarai oleh Deddy Mizwar. Adapun beberapa aktor dan aktris yang memerankan film ini ialah Deddy Mizwar sebagai Naga, Cut Beby Tshabina sebagai Monaga, Tora Sudiro sebagai Bonaga, Wulan Guritno sebagai Monita.

Alasan penulis memilih film “*Naga Naga Naga*” sebagai bahan untuk diteliti adalah pertama, film “*Naga Naga Naga*” ini merupakan film yang bergenre *comedy* dengan bertemakan tentang keluarga dan juga persahabatan yang memiliki pesan moral yang baik untuk orang-orang yang menontonnya, film ini juga memiliki nilai edukasi yaitu seperti nilai edukasi cinta tanah air dan yang ketiga banyak terdapat tuturan yang memiliki nilai pragmatik yang dapat untuk dikaji. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Film “*Naga Naga Naga*” Yang Disutradarai Oleh Deddy Mizwar : Kajian Pragmatik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis memilih metode ini karena data yang diperoleh saat penelitian merupakan data deskripsi berupa kata-kata atau ujaran lisan dan tindakan dari data yang diamati. Peneliti mendeskripsikan secara alamiah yang terjadi pada film “*Naga Naga Naga*” mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam percakapan antara tokoh dengan menyimak dan mencatat seluruh data-data berupa kalimat-kalimat yang dituturkan oleh tokoh yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam film “*Naga Naga Naga*” karya Deddy Mizwar yang dirilis pada 16 Juni 2022.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Peneliti memulai dengan menyimak dan menonton film “*Naga Naga Naga*” secara berulang-ulang menggunakan teknik simak libat bebas cakup, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Setelah itu, data dari film dikumpulkan dan diamati secara teliti untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif. Langkah selanjutnya adalah mereduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, dan mencatat garis besar dengan menguraikan ujaran-ujaran yang ada dalam film. Terakhir, peneliti mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Terdapat enam bentuk tindak tutur direktif pada percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai Deddy Mizwar yaitu perintah berjumlah 28 data tuturan, permintaan berjumlah 12 data tuturan, ajakan berjumlah 21 data tuturan, nasihat berjumlah 38 data tuturan, kritikan berjumlah 27 data tuturan, dan larangan 17 data tuturan. Fungsi tindak tutur direktif pada percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai Deddy Mizwar disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Film *Naga Naga*

Kategori Tindak Tutur	Fungsi	Jumlah Data
Perintah	Memerintah	5
	Menyuruh	9
	Menginstruksikan	6
	Mengharuskan	4
	Memaksa	2
	Menyilakan	2
Permintaan	Meminta	2
	Memohon	8
	Mengharap	1
	Menawarkan	1
Ajakan	Mengajak	8
	Mendorong	1
	Merayu	5
	Mendukung	1
	Mendesak	2
	Menantang	2
	Menagih	1
	Menargetkan	1
Nasihat	Menasihati	8
	Menganjurkan	4
	Menyarankan	8
	Mengarahkan	2
	Mengimbau	2
	Menyerukan	3
	Mengingatkan	11
Kritikan	Menegur	8
	Menyindir	11
	Mengecam	2
	Marah	6
Larangan	Melarang	13
	Mencegah	4

Berdasarkan tabel data dan jumlah tindak tutur direktif di atas, data yang dianalisis oleh penulis telah di analisis dan divalidasi oleh ahli bahasa. Data di atas sejalan dengan pendapat ahli bahasa yang merupakan seorang Dosen ahli bahasa bernama Bapak Randi,

M. Pd yang berpendapat bahwa memang benar data di atas merupakan golongan tindak tutur direktif.

PEMBAHASAN

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Film “*Naga Naga Naga*” yang Disutradarai Oleh Deddy Mizwar

Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur sebagai dasar untuk bertindak, di mana makna yang disampaikan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur melakukan apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, perintah tersebut tidak selalu mencerminkan keinginan pembicara agar lawan bicara bertindak dengan cara tertentu. Tindak tutur ini digunakan untuk mengatur, mendikte, dan memberi perintah (Hermaji, 2019). Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif perintah dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi memerintah, fungsi menyuruh, fungsi mengintruksikan, fungsi mengharuskan, fungsi memaksa, fungsi menyilakan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan keinginan pembicara agar lawan bicara melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mencerminkan maksud penutur yang mengungkapkan keinginan, sehingga lawan bicara merespons keinginan tersebut sebagai dasar untuk bertindak. Tindak tutur permintaan meliputi tindakan meminta, memohon, dan memberi tekanan (Ibrahim, 1993). Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif permintaan dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi menawarkan, dan fungsi mengharap.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan adalah tindak tutur yang bertujuan mengajak lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang disampaikan oleh penutur melalui perkataan bersama (Natasia, 2023). Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif ajakan dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi mengajak, fungsi mendorong, fungsi merayu, fungsi mendukung, fungsi mendesak, fungsi menantang, fungsi menagih, dan fungsi menargetkan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat atau memberi saran artinya apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur (Natasia, 2023). Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif nasihat dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi menasihati,

fungsi menganjurkan, fungsi menyarankan, fungsi mengarahkan, fungsi menghimbau, fungsi menyerukan, dan fungsi mengingatkan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang bertujuan untuk memberikan masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif kritikan dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengecam, dan fungsi marah.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Prayitno (2011), menyatakan bahwa direktif larangan adalah tindak tutur yang bertujuan untuk melarang mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan sama sekali. Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif larangan dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” yang disutradarai oleh Deddy Mizwar terdapat fungsi melarang dan fungsi mencegah.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Film “*Naga Naga Naga*” Yang Disutradarai Oleh Deddy Mizwar

Perintah

“Tempat parkir seperti biasa mengerti, cepat ya”

Tuturan dituturkan ketika Penutur yang berada di dalam mobil sedang menelepon Mitra Tutur. Penutur bernama Bonaga, dan Mitra Tutur merupakan anak buah dari Penutur. Penutur dan Mitra Tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur bermaksud memerintah Mitra Tutur untuk memarkirkan mobil di tempat biasa mereka parkir dan memerintah agar Mitra Tutur lebih mempercepat perjalanannya, karena Penutur sudah hampir sampai di tempat tujuan. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi suara yang sedang, dan dengan suasana yang sedikit terburu-buru. Berdasarkan konteks tindak tuturnya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memerintah.

Permintaan

“Sudahlah, tolong carikan tiket satu untuk bapak ya”

Tuturan dituturkan ketika Penutur sedang menelpon Mitra Tutur. Tuturan dituturkan dengan menggunakan ungkapan tolong. Penutur bernama Bonaga dan Mitra Tutur bernama Bonita. Penutur dan Mitra Tutur berhubungan suami istri. Penutur meminta agar Mitra Tutur memesan tiket pesawat yang akan digunakan untuk penerbangan ayah Penutur. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dengan suasana santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi meminta.

Ajakan

“Eh ayo boru-boru teruskan makannya“

Tuturan dituturkan oleh Penutur kepada Mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan menggunakan penanda kata ayo. Penutur dan para Mitra tutur memiliki hubungan pertemanan yang akrab. Tuturan dituturkan pada saat mereka berada di meja makan rumah Penutur. Penutur menginginkan Mitra tutur untuk meneruskan makannya yang sempat tertunda. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi sedang dengan wajah santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak.

Nasihat

“Kalau dia sekolah di luar negeri siapa yang mengajari dia untuk hormat kepada merah putih, belajar Pancasila, belajar mengaji.”

Tuturan dituturkan ketika Penutur dan Mitra tutur berada di ruang tamu. Penutur bernama Naga dan Mitra tutur bernama Bonaga dan Monita. Penutur berusia jauh lebih tua dari Mitra tutur. Penutur merupakan ayah dari Mitra tutur. Penutur bermaksud memberi nasihat kepada Mitra tutur bahwa seharusnya Mitra tutur tidak akan memindahkan anaknya sekolah ke luar negeri karena tidak akan ada yang mengajarkan tentang nasionalisme dan mengaji di luar negeri. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi yang tegang dan serius. Bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati.

Kritikan

“Jendral Naga gagah tapi sayang tak punya cucu laki-laki.”

Tuturan dituturkan ketika Penutur dan Mitra tutur berada di teras rumah Mitra tutur. Penutur dan Mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur merupakan seseorang yang bekerja di rumah Mitra tutur. Penutur bermaksud menyindir Mitra tutur karena Mitra tutur yang tidak mempunyai cucu laki-laki, karena bagi Penutur mempunyai anak atau cucu laki-laki merupakan sebuah kebanggaan bagi orang Batak. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang rendah dan mimik wajah yang santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam tindak tutur direktif dengan fungsi menyindir.

Larangan

“Aduh pak janganlah berpantun terlambat kita langsung aja bicara.”

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Penutur bernama Bonaga dan Mitra tutur bernama Naga. Tuturan dituturkan saat Penutur dan Mitra tutur berada di makam milik keluarga Penutur. Maksud tuturan adalah Penutur melarang mitra tutur untuk berpamitan kepada keluarganya yang sudah meninggal dengan berpantun karena takut terlambat jadi penutur menyarankan untuk bicara langsung saja jangan menggunakan pantun. Tuturan yang dituturkan oleh penutur menggunakan penanda ucapan jangan. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi mendesak. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan termasuk dalam tindak tutur direktif larangan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan film “*Naga Naga Naga*” karya Deddy Mizwar, yaitu perintah sebanyak 28 tuturan, permintaan sebanyak 12 tuturan, ajakan sebanyak 21 tuturan, nasihat sebanyak 38 tuturan, kritikan sebanyak 27 tuturan, dan larangan sebanyak 17 tuturan. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah nasihat, menunjukkan bahwa karakter dalam film cenderung memberikan arahan atau saran kepada lawan bicara. Hal ini mencerminkan adanya peran besar nasihat dalam dinamika percakapan antar tokoh.

Dari segi fungsi, setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki variasi fungsi yang beragam. Misalnya, perintah mencakup fungsi memerintah, menyuruh, dan menginstruksikan, sementara ajakan meliputi fungsi mengajak, merayu, dan mendesak. Fungsi nasihat termasuk menasihati, menyarankan, dan mengingatkan, dengan fungsi mengingatkan sebagai yang paling dominan. Kritikan mencakup fungsi menegur dan menyindir, sedangkan larangan mencakup melarang dan mencegah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya sekadar instruksi, tetapi juga mencerminkan berbagai tujuan komunikasi yang kompleks dalam interaksi sosial karakter di film.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1955). *How to do things with words*. New York: Oxford University Press.
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ibrahim, A., et al. (1993). *Kajian tindak tutur*. Samarinda: Usaha Nasuon.
- Natasia, E., Suryadi, S., & Rahayu, N. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif dalam proses jual beli di Pasar Unit 1 Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya, Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(2), 269-283.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono, R. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech act: An essay on the philosophy of language*. New York: Cambridge University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.